

Beijing dan Yogyakarta bertemu di kanvas

Oleh HERRY SUHENDRA
Wartawan *Bisnis Indonesia*

Tiga perupa asal Indonesia, Ayu Arista Murti, Bunga Jeruk, dan Sekar Jatiningrum bersama tiga perupa asal China, Yu Hong, Wang Hui dan Guo Fangfang menyelenggarakan pameran bersama di Edwin's Gallery dengan tema *Renjana*.

Pameran yang berlangsung pada 26 Februari-9 Maret ini memajang tidak kurang dari 30 karya.

Kebanyakan dari karya-karya yang ditampilkan oleh para perupa itu mencerminkan pandangan maupun pendapat, baik mengenai hal yang bersifat sangat pribadi, persoalan sosial yang ada di sekeliling mereka, maupun yang mereka alami.

"Kami sengaja menampilkan karya para perupa yang berbeda budaya dan latar belakang secara bersamaan

agar dapat kita simak perbedaan dan persamaannya," kata Edwin Rahardjo, pemilik Edwin's Gallery.

Dalam kehidupan di China pada era modern ini, terutama di kota-kota besar seperti Beijing, terasa ada gesekan antara dua kultur, yaitu tradisi yang masih dipertahankan eksistensinya oleh sebagian orang terutama yang telah berumur, dan kultur modern (Barat) yang diadopsi oleh sebagian masyarakat generasi muda.

Kultur tradisi itu, bagi generasi muda yang berpikiran barat, dianggap kuno dan ketinggalan zaman dan secara perlahan akan tersingkirkan oleh dominasi norma-norma kultur modern Barat yang dianggap memberikan lebih banyak kebebasan dan kemudahan.

Pihak lainnya adalah orang-orang yang masih ingin mempertahankan

norma-norma tradisi lama namun selain itu mereka juga mengadaptasi kehidupan Barat dengan melakukan berbagai penyesuaian.

Di Indonesia, dampak modernisasi itu sendiri terasa hingga ke kota-kota yang lebih kecil dari Jakarta seperti Yogyakarta, yang merupakan tempat menetapnya banyak seniman Indonesia termasuk tiga perupa berpameran kali ini; Ayu Arista Murti, Bunga Jeruk dan Sekar Jatiningrum.

Kedua kota ini (Beijing dan Yogyakarta), meskipun berbeda dalam skala ukuran dan jumlah penduduknya, memiliki juga persamaan.

Seniman kontemporer

Yang lebih menarik adalah adanya persamaan lain bahwa kedua kota tersebut merupakan kawasan yang paling banyak dihuni oleh seniman kontemporer di negara itu.

Karya Guo Fang merupakan refleksi dari pengamatannya terhadap kejadian-kejadian yang dilihat atau dialaminya sehari-hari.

Karya Wanghui ditampilkan bertema dunia gemerlap, dunia disko, kehidupan yang banyak digandrungi kaum muda.

Yu Hong sejak awal ketika masih kuliah di Central Academy of Fine Art, Beijing, memang tertarik untuk menggambar figur dan potrait.

Sebagai generasi baru dari seniman figuratif, karya Yu Hong bukan hanya sekadar menggambarkan keadaan yang merupakan realita.

Objek yang dia tampilkan sebenarnya juga dapat merupakan sebuah metafor atau perwakilan dari gambaran mengenai suatu keadaan yang dia lihat atau ingin dia ungkapkan.

Karya Ayu dan Bunga Jeruk, terli-

hat secara visual mengalami perubahan yang mungkin saja bukan hanya disebabkan karena perubahan konsep berkarya atau perubahan teknik.

Perubahan itu kemungkinan besar juga karena adanya perubahan dalam kehidupan sosial mereka, di mana ketiganya kini telah menikah dan menjadi seorang ibu.

Fakta tersebut bisa saja berdampak pada cara pandang mereka terhadap kehidupan yang kemudian disadari atau tidak, sangat berpengaruh juga pada karya-karya yang mereka hasilkan.

Demikian pula halnya dengan Sekar. Walaupun karyanya mengalami perubahan visual yang tidak terlalu signifikan, suasana hati dan pola kehidupan yang berbeda yang dia jalani, tanpa disadari dapat mengubah tema yang dia pilih. (herry.suhendra@bisnis.co.id)